

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Migrain adalah nyeri kepala berulang dengan serangan berlangsung selama 4 sampai 72 jam dengan karakteristik berlokasi unilateral, nyeri berdenyut (pulsating), intensitas sedang atau berat, diperberat oleh aktivitas fisik rutin, dan berhubungan dengan mual dan/atau fotofobia serta fonofobia (*Headache Classification Subcommittee of the International Headache Society*, 2004 dalam Riyadina dan Turana, 2014).

Migrain atau biasa dikenal dengan nyeri kepala sebelah adalah gejala yang paling sering ditemui dalam kehidupan sehari – hari. Sebesar 90% dari setiap individu pernah mengalami migrain minimal 1 kali per tahun. Nyeri kepala menduduki komposisi jumlah pasien terbanyak yang berobat jalan ke dokter 3 saraf. Hasil penelitian bahwa insidensi jenis penyakit dari praktek klinik di Medan pada tahun 2003 diperoleh 10 besar penyakit yang berobat jalan, jenis cephalgia menduduki peringkat pertama dengan presentase sebesar 42% (Price & Sylvia, 2005). Data nasional mengenai seberapa besar prevalensi migrain di Indonesia sampai saat ini belum ada. Penelitian-penelitian mengenai migrain kebanyakan hanya dilakukan dengan sampel yang terbatas dan berbasis rumahsakit (*hospital based*) (Riyadina dan Turana, 2014). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa migrain menempati urutan kedua terbanyak setelah nyeri kepala tipe tegang, yaitu sebanyak 29,5% dari populasi. Penelitian yang dilakukan di Jakarta terhadap penderita migrain kelompok usia 16 sampai 30 tahun mencatat prevalensi migrain

sebesar 45,3%, dimana wanita sebesar 53,5% dan pria sebesar 35,8% (Fransiska, et al., 2007).

Migrain atau sakit kepala sebelah sebenarnya belum diketahui secara pasti penyebabnya. Diperkirakan jenis sakit kepala ini disebabkan karena adanya hiperaktifitas impuls listrik otak yang meningkatkan alirandarah di otak sehingga terjadi pelebaran pembuluh darah otak serta proses inflamasi (luka radang). Sebagian orang menganggap Migrain hal yang sepele, namun sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang mengancam bagi penderitanya antara lain berisiko terkena stroke, penyakit kardiovaskular, diabetes, tekanan darah tinggi dan kolesterol tinggi. Migrain bukan penyakit yang terisolasi serta gejala tunggal, namun berefek domino pada penyakit lainnya. Hal ini tentu menjadi sebuah berita yang cukup penting untuk diperhatikan. Serangan yang umumnya berulang, penderita Migrain akan merasakan nyeri kepala dan berdenyut seperti dipukuli dan ditarik-tarik terasa lebih menyiksa dan terkadang datang tiba-tiba.

Menurut *International Headache Society* (IHS, 2004) Migrain adalah salah satu jenis nyeri kepala primer yang dikategorikan oleh *International Headache Society* (IHS) menjadi penyebab nyeri kepala primer kedua setelah *Tension Type Headache* (TTH). Sakit kepala sebelah ditandai nyeri kepala yang pada umumnya unilateral dengan sifat nyeri yang berdenyut serta lokasi nyeri 4 umumnya di daerah frontotemporal. Migrain adalah nyeri kepala dengan serangan nyeri yang berlangsung 4 – 72 jam. Nyeri biasanya *unilateral*, sifatnya berdenyut, intensitas nyerinya sedang sampai berat dan diperhebat oleh aktivitas dan dapat disertai mual muntah, fotofobia dan fonofobia. Sakit kepala sebelah merupakan gangguan yang bersifat familial dengan karakteristik serangan nyeri kepala yang

episodik (berulang-ulang) dengan intensitas, frekuensi dan lamanya yang berbeda-beda. Gejala nyeri kepala pada Migrain biasanya bersifat unilateral, umumnya disertai anoreksia, mual dan muntah.

Penelitian dr. Gianni Allais dari Pusat Sakit Kepala Perempuan di Torino Italia, mengemukakan bahwa terapi akupunktur terbukti lebih aman dan minim efek samping. Para perempuan penderita migrain mengalami pengurangan serangan sakit kepala setelah menjalani terapi akupunktur selama 4 bulan lebih. Dengan begitu mereka membutuhkan lebih sedikit pengobatan dibandingkan dengan yang tidak menjalani akupunktur. Pada dasarnya pengobatan dengan akupunktur bersifat holistik (menyeluruh). Sehingga untuk mengobati sakit kepala dengan akupunktur harus diketahui penyebabnya secara pasti. Setelah diketahui penyebabnya, baru ditentukan titik akupunktur yang akan digunakan untuk terapi yang tentunya disesuaikan dengan penyebabnya. Rasa sakit yang dialami responden bisa saja sama tetapi penyebabnya belum tentu sama sehingga pemilihan titiknya juga tidak harus sama. Oleh karena itu kajian terhadap suatu penyakit harus dilakukan dengan seksama sebelum dilakukan penusukan (Wong, 2006).

Nyeri kepala sering diremehkan atau dianggap hal yang tidak penting. Kondisi ini apabila tidak ditangani akan mengganggu kebutuhan dasar manusia antara lain: kebutuhan istirahat contoh kesulitan tidur, kebutuhan oksigenasi contoh sesak nafas dan kebutuhan nutrisi (Potter dan Perry, 2005), sehingga kebanyakan orang mencari penanganan yang tercepat yaitu dengan mengkonsumsi obat-obatan farmakologi. Obat farmakologi golongan analgesik dapat berupa obat *opioid* lemah sampai dengan opioid kuat seperti *ibuprofen*, *ketorolac*, *piroxicam*, *morphine*, dan

codeine. Obat- obatan tersebut jika dikonsumsi dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan efek samping yang merugikan diantaranya gangguan lambung dan usus, kerusakan darah, kerusakan hati dan ginjal, serta reaksi alergi di kulit. Efek samping lain yang dapat ditimbulkan yaitu depresi pernapasan, hipotensi, toleransi dan ketergantungan (Goodman dan Gilman, 2006). Efek samping tersebut juga dikemukakan oleh Eko (2013) dalam jurnal terapi 4 farmakologi nyeri neuropatik pada lanjut usia bahwa pemakaian obat-obatan yang sering seperti depresan anti-trisiklik dapat menimbulkan efek samping timbulnya gagal ginjal akut dan perdarahan saluran cerna.

Tindakan untuk penanganan non-farmakologi dan tanpa efek samping yang merugikan dapat berupa terapi komplementer. Salah satu terapi komplementer tersebut adalah terapi akupunktur. Akupunktur merupakan teknik yang sederhana, hanya menggunakan jarum khusus serta dapat menunjukkan efek positif dalam waktu yang relatif singkat. Jarum yang ditusukkan akan merangsang hipotalamus pituitary untuk melepaskan beta- endorfin yang berefek dalam mengurangi nyeri (Kiswojo, Widya, dan Lestari, 2009).

Alasan utama dilaksanakan penelitian ini adalah untuk membantu penderita sakit kepala sebelah mendapatkan alternatif metode pengobatan selain menggunakan obat-obatan yang memiliki efek samping yang tidak baik bila dikonsumsi jangka panjang. Disertai juga dengan data pasien dari Rumah Sehat LCT dari bulan Oktober hingga Desember 2020, terdapat 15 kasus pasien yang mengalami sakit kepala sebelah (migrain). Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang efektifitas terapi akupunktur terhadap penyembuhan sakit kepala sebelah (migrain). Tindakan terapi akupunktur pada

penelitian ini dilakukan pada semua penderita migrain tanpa memperhatikan sindromanya namun tetap memperhatikan faktor yang menyebabkan timbulnya Migrain. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melaksanakan Asuhan Akupunktur Pada Migrain di Rumah Sehat LCT.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada Studi Kasus ini dibatasi pada Asuhan Akupunktur pada penderita migrain di Rumah Sehat LCT.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana Asuhan Akupunktur pada penderita migrain di Rumah Sehat LCT?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui asuhan akupunktur pada penderita migrain di Rumah Sehat LCT.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai sakit kepala sebelah (migrain), serta efektifitas akupunktur dalam penyembuhan sakit kepala sebelah.

b. Secara Praktis

(1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bukti bahwa akupunktur memiliki pengaruh, dan dapat mengurangi nyeri pada penderita sakit kepala sebelah (Migrain).

(2) Bagi Praktisi Akupunktur

Hasil penelitian diharapkan agar dapat dimanfaatkan untuk membantu para praktisi akupunktur menyadari bahwa akupunktur dapat membantu mengurangi nyeri pada penderita sakit kepala sebelah (migrain) secara signifikan, serta menambah wawasan mengenai manfaat dari akupunktur terutama dalam mengurangi nyeri pada penderita migrain.

